BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Permasalahan

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan kegiatan manusia yang penting dalam meningkatkan taraf kehidupan baik dari segi pengetahuan, pengalaman maupun keterampilan dalam hidup bermasyarakat. Selain itu, pendidikan juga dapat membawa manusia menuju suatu keadaan yang lebih baik dengan memanfaatkan potensi dan kemampuan *skill* yang dimilikinya. Pendidikan pada masa sekolah inilah yang dapat mengembangkan potensi diri pada peserta didik. Potensi tersebut diperlukan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan agama. Dengan diberikan pendidikan ini maka seorang peserta didik akan sanggup untuk berbuat dan bertindak sebagai manusia yang berkepribadian sosial.[1]

Dalam pendidikan, matematika memiliki peran penting bagi kehidupan seperti dalam bidang agama, ekonomi maupun sosial. Ilmu keagamaan, ilmu alam maupun ilmu sosial selalu membutuhkan matematika di dalamnya, sehingga matematika dikatakan sebagai *queen of scienses* dan *servant of sciences*.[2] Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat abstrak yang menekankan pada proses penalaran. Proses penalaran ini diterapkan masyarakat dalam

---

[1] Aan Andriyani, *Pengaruh Percaya Diri Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Di Kelas VII MTs PUI Ciwedus Timbang*, (Cirebon: Skripsi IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012), hal. 1.

[2] Hardi suyitno, *Pengenalan Filsafat Matematika*, (Semarang:Fakultas MIPA Universitas Negeri Semarang, 2014), Hal. 15.

kehidupan sehari-hari seperti jual beli atau tawar menawar barang. Oleh karena itu, penggunaan matematika erat kaitannya dengan segala kehidupan manusia khususnya bagi pelajar. Namun pada kenyataannya matematika selalu menjadi momok bagi pelajar karena matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, sehingga siswa malas untuk mempelajarinya. Anggapan inilah yang selalu melekat pada diri siswa. Selain itu, guru juga berpengaruh terhadap munculnya anggapan siswa tersebut.[3]

Dalam proses belajar pada diri siswa diperlukan kondisi belajar, baik kondisi yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri, meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis individu. Faktor eksternal adalah merupakan faktor yang datang dari luar diri individu. Faktor eksternal ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu berasal dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.[4] Kedua faktor tersebut akan membentuk suatu kondisi belajar bagi siswa. Kondisi belajar tersebut yang dapat menghasilkan perubahan perilaku pada siswa, mempengaruhi proses dan prestasi belajar yang dimiliki siswa. Setiap kondisi saling berkaitan dan sangat penting dalam suatu pembelajaran, agar siswa memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Ketika kondisi belajar siswa tidak mendukung proses belajar maka akan timbul gangguan dalam belajar sehingga kondisi belajar menjadi tidak kondusif lagi. Gangguan/kesulitan dalam belajar sering dialami oleh siswa yang cacat-belajar dan berprestasi rendah. Salah satu yang dialami siswa adalah rasa rendah diri,

---

[3] Aan Andriyani, *Pengaruh Percaya Diri Siswa*. . ., hal. 2-3.

[4] Eka Khairani Hasibun, "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar di SMP Negeri 12 Bandung," dalam *jurnal AXIOM* 8, no. 1 (2018):20-21.

siswa seringkali merasa dirinya tidak percaya dan tidak yakin atas kemampuan yang dimilikinya. Padahal siswa yang sukses, berani menetapkan cita–cita tinggi itu karena mereka tidak takut pada kegagalan. Jika mereka tidak berhasil mencapai cita–cita, mereka tidak melihatnya sebagai kegagalan. Bagi mereka itu adalah suatu pelajaran berharga. Dengan demikian mereka tidak merasa kecewa ketika prestasi belajar mereka tidak seperti yang mereka harapkan. Mereka tahu selama mempelajari sesuatu dan tetap berusaha, akhirnya akan meraih prestasi yang gemilang.[5]

Anggapan yang keliru tersebut haruslah diluruskan dengan mengembangkan keyakinan (*beliefs*) siswa terhadap mata pelajaran matematika. Hal ini harus ditanamkan sejak siswa mengenal matematika yaitu pada saat siswa duduk di Sekolah Dasar. Keyakinan siswa terhadap matematika diharapkan dapat mengembangkan rasa percaya diri siswa dalam belajar matematika. Apabila siswa sudah memiliki rasa percaya diri, maka diharapkan dapat mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa.[6]

Yusuf dan Nurihsan mengungkapkan bahwa salah satu masalah yang sering dihadapi oleh remaja/siswa di sekolah dan perlu menjadi perhatian guru pembimbing adalah perasaan rendah diri atau inferioritas. Inferioritas ini dapat diartikan sebagai perasaan atau sikap yang umumnya tidak disadari yang berasal dari kekurangan diri, baik secara nyata maupun maya (imaginasi). Inferioritas atau rasa tidak percaya diri ini menimbulkan gejala-gejala atau sikap dan perilaku berikut: (1) peka (merasa tidak senang) terhadap kritikan orang lain, (2) sangat

---

[5] Maman Achdiyat, "Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Keaktifan Siswa di Kelas", dalam *Jurnal Formatif 6 (1)*, (2016): hal. 51.

[6] Aan Andriyani, *Pengaruh Percaya Diri Siswa*. . ., hal. 4

senang terhadap pujian atau penghargaan, (3) senang mengkritik atau mencela orang lain, (4) kurang senang berkompetisi, dan (5) cenderung senang menyendiri, pemalu, dan penakut.[7]

Terdapat hal lain juga yang menjadi penyebab ketidak percayaan diri siswa yaitu dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi dan geografis tempat tinggal siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Afiatin dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa hampir semua responden yang terdiri atas remaja yang memiliki masalah berkaitan dengan prestasi, khususnya prestasi akademik merupakan akibat dari hal-hal lain, seperti permasalahan yang berkaitan dengan masalah pribadi, kurang adanya rasa percaya diri dan masalah-masalah sosial, komunikasi interpersonal, kesulitan bergaul dengan teman, guru atau orangtua. Dengan demikian kondisi lingkungan, psikis dan kepribadian anak yang tidak percaya diri dapat berpengaruh pada prestasi akademiknya.[8]

Dalam Al-Qur'an juga ditegasakan dengan jelas tentang percaya diri bahwa kita sebagai manusia tidaklah boleh bersikap lemah, apalagi bersedih hati, seperti dalam QS. Ali Imran ayat 139 dibawah ini :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : "*janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman*". (Q.S. Ali Imron : 139).

Ayat di atas menunjukkan bahwa sebagai manusia khususnya yang sedang dalam masa pembelajaran, tidak boleh lemah, takut karna semua kekuatan dari Allah.

---

[7] eprints.ums.ac.id/26320/3/BAB_I.pdf, hal. 3-4, diakses pada tanggal 2 februari 2020 pukul 20.00 WIB.

[8] Ibid,. Hal. 5

Tujuan utama dalam pembelajaran salah satunya adalah mencapai suatu keberhasilan yang ditunjukkan dengan prestasi belajar siswa. Keberhasilan siswa dalam belajar tidak hanya dapat dilihat dari aspek kognitifnya saja, namun jua ada aspek lain yang mendukung meliputi faktor dari diri siswa sendiri (internal) ataupun faktor lingkungan(eksternal).[9] Adapun faktor internal itu adalah faktor yang ada dalam diri siswa. Faktor internal yang dimaksud yaitu: kesehatan, sikap, motivasi, inteligensi, kebiasaan belajar, percaya diri dan minat. Sedangkan, faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jelas terlihat bahwa *self-confidence* merupakan salah satu aspek penentu dari keberhasilan belajar seseorang. Dengan adanya rasa percaya diri akan menimbulkan sikap atau yakin pada kemampuannya.[10]

Self-confidence sangat penting bagi siswa agar berhasil dalam belajar matematika. Dengan adanya rasa percaya diri, maka siswa akan lebih termotivasi dan lebih menyukai untuk belajar matematika sehingga pada akhirnya diharapkan prestasi belajar matematika yang dicapai juga lebih optimal. Hal ini di dukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa terdapat assosiasi positif antara *self-confidence* dalam belajar matematika dengan hasil belajar matematika. Artinya hasil belajar matematika tinggi untuk setiap siswa yang

---

[9] Dyahsih A.K. dan Ali Mahmudi, "Keefektifan Experiental Learning Pembelajaran Matematika MTs Materi Bangun Ruang Sisi Datar," dalam *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* vol. 2, no. 2 (2015):175-185.

[10] eprints.ums.ac.id/26320/3/BAB_I.pdf . . ., hal. 6

memiliki indeks *self-confidence* yang tinggi pula. Oleh sebab itu, rasa percaya diri perlu dimiliki dan dikembangkan pada setiap siswa.[11]

Perlunya *self-confidence* dimiliki siswa dalam belajar matematika ternyata tidak dibarengi dengan fakta yang ada. Masih banyak siswa yang memiliki *self-confidence* yang rendah. Hal itu ditunjukkan oleh hasil studi yang menyatakan bahwa dalam skala internasional hanya 14% siswa yang memiliki *self-confidence* tinggi terkait kemampuan matematikanya. Sedangkan 45% siswa termasuk dalam kategori sedang, dan 41% sisanya termasuk dalam kategori rendah. Hal serupa juga terjadi pada siswa di Indonesia. Hanya 3% siswa yang memiliki *self-confidence* tinggi dalam matematika, sedangkan 52% termasuk dalam kategori siswa dengan *self-confidence* sedang dan 45% termasuk dalam kategori siswa dengan *self-confidence* rendah.[12]

Selain dari hasil studi diatas peneliti juga mendapati ada beberapa siswa kelas XI di MAN 1 Blitar yang memiliki *self-confidence* sedang namun berprestasi dalam matematika dan ada juga yang memiliki *self-confidence* tinggi dan berprestasi dalam matematika. Dengan itu perlu diketahui *self-confidence* siswa yang berprestasi dalam pelajaran matematika. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik membuat judul "***Self-Confidence* Siswa Berprestasi Matematika Kelas XI di MAN 1 Blitar**".

---

[11] Adhetia Martyanti, "Membangun Self-confidence Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Problem Solving," dalam prosiding (Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY), (2013):16.

[12] Ibid,.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disusun fokus penelitian yaitu Bagaimana *self-confidence* siswa yang berprestasi dalam matematika kelas XI di MAN 1 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitiannya adalah Untuk mendeskripsikan *self-cofidence* siswa yang berprestasi dalam matematika kelas XI di MAN 1 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

   Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu bahan kajian/acuan dalam mengetahui *self-confidence* atau rasa kepercayaan diri siswa yang berprestasi dalam matematika.

2. Secara Praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang baik tentang *self-confidence* siswa berprestasi matematika yang bermanfaat bagi :

   a. Lembaga sekolah

      Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang *self-confidence* siswa berprestasi matematika serta bisa menjadikan penelitian ini sebagai bahan masukan atau pertimbangan dalam menyusun kebijakan-kebijakan program pembelajaran sekolah yang lebih baik.

b. Guru

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru tentang *self-confidence* siswa yang berprestasi dalam matematika.

c. Siswa

Dengan penelitian ini diharapakan agar siswa bisa mengetahui serta termotivasi terhadap *self-confidence* siswa yang berprestasi dalam matematika.

d. Peneliti lain

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi peneliti yang lain, serta juga bisa dijadikan referensi untuk penelitian yang selanjutnya yang lebih baik.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. *Self-confidence*

Rasa percaya diri atau *Self-confidence* merupakan suatu sikap mental positif dari seorang individu yang memposisikan atau mengkondisikan dirinya dapat mengevaluasi tentang diri sendiri dan lingkungannya sehingga merasa nyaman untuk melakukan kegiatan dalam upaya mencapai tujuan yang direncanakan. Surya juga mengungkapkan bahwa rasa percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan anak terhadap

kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapinya.[13]

b. Prestasi

Prestasi merupakan bentuk hasil usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Bentuk usaha maksimal tersebut berupa nilai, perubahan atau tingkatan setelah melalui proses belajar mengajar didalam kelas.[14]

c. Matematika

Matematika adalah ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar). Matematika lebih menekankan pada ilmu penalaran bukan hasil eksperimen atau observasi karena matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran.[15]

d. Berprestasi Matematika

Astuti mengatakan bahwa prestasi belajar matematika adalah hasil yang diperoleh siswa dari proses pembelajaran matematika yang meliputi proses perubahan tingkah laku yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan terutama penguasaan bahan belajar matematika.[16]

---

[13]Rina Aristiani, "Meningkatkan percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual", dalam *Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 2 No. 2* (Kudus:2016), hal. 184.

[14] Achdiyat & Lestari, "Prestasi Belajar Matematika . . ., hal. 54.

[15] Nur Rohmah, "Hakikat Pendidikan Matematika", dalam *jurnal Al-Khwarizmi* vol.2 (2013), hal. 2.

[16] Achdiyat & Lestari, "Prestasi Belajar Matematika . . ., hal. 55.

2. Secara Operasional

a. *Self-confidence*

Self-confidence atau rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan untuk berani melakukan sesuatu yang baru baik itu benar atau tidak dengan diiringi sikap optimis dan tidak mudah putus asa. Dalam penelitian ini rasa percaya diri yang dimaksud adalah berani menyelesaikan masalah matematika dengan menggunakan imajinatif, tidak harus sesuai dengan teori namun pengoperasian dan hasilnya tepat.

b. Prestasi

Prestasi adalah suatu hasil usaha belajar yang diperoleh siswa yang ditandai dengan perubahan atau tingkatan dan perolehan nilai. Prestasi dapat juga dikatakan sebagai wujud apresiasi dari kreativitas dan inovasi siswa dalam belajar maupun berkarya.

c. Matematika

Matematika adalah ilmu pengetahuan yang lebih menekankan pada angka dan simbol dalam menyelesaikan permasalahannya, sehingga dalam belajar matematika membutuhkan penalaran / logika yang baik.

d. Berprestasi Matematika

Prestasi matematika adalah hasil usaha belajar yang diperoleh siswa dari proses pembelajaran matematika yang ditandai dengan perubahan atau tingkatan dan perolehan nilai yang maksimal (diatas KKM).

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penyusunan laporan penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama sebagai berikut:

1. Bagian awal terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, surat pernyataan keaslian tulisan, motto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.
2. Bagian utama (inti) terdiri dari : Bab I Pendahuluan, terdiri dari : (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika penulisan skripsi. Bab II Landasan teori, terdiri dari : (a) hakikat *self-confidence*, (b) hakikat berprestasi, (c) hakikat matematika, (d) berprestasi matematika, (e) penelitian yang relevan, dan (f) kerangka berpikir. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : (a) rancangan penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) analisis data, (g) pengecekan keabsahan data, (h) tahapan-tahapan penelitian. Bab IV Hasil penelitian, terdiri dari : (a) paparan data, (b) temuan penelitian. Bab V Pembahasan. Bab VI Penutup, terdiri dari : (a) kesimpulan, (b) saran.
3. Bagian akhir, terdiri dari : (a) daftar rujukan. (b) lampiran-lampiran, (c) daftar riwayat hidup.